

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TINDAKAN WHISTLEBLOWING

**NURUL HIDAYATI SAMUDRA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO**

SEMARANG

email : samudra.fishy@gmail.com

ABSTRACT

This paper attempts to examine the ethical view of future accountants in Indonesia. Specifically, this study seeks to investigate future accountants perception of whistleblowing and the likelihood of blowing the whistle in relation to seriousness of questionable act, gender and academic performance.

About 100 questioners were distributed to students in Diponegoro University and Dian Nuswantoro University batch 2010, however only 90 questioners were usable and completed to be used in the study. Data analysis used analysis of logistic regression with SPSS 16.00 for Windows.

The result of the analysis showed seriousness of questionable act, gender and academic performance has significant impact on probability of blowing the whistle by these students.

Keywords : Future accountants perception of whistleblowing, Whistleblowing, Seriousness of questionable act, Gender, Academic performance

PENDAHULUAN

Masalah etika dalam akuntansi menyangkut masalah kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan. Masalah ini berkaitan dengan praktik pelanggaran moral yang dilakukan oleh akuntan baik akuntan publik, akuntan manajemen maupun akuntan pemerintahan. Skandal akuntansi dan bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, World.com, Global, Crossing dan Typo menyebabkan “krisis dalam akuntansi” (Arens, 2008). Hal ini menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan saat ini dipertanyakan karena kasus-kasus skandal besar masalah keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar melibatkan

kantor akuntan besar serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi professional (Pierce dan Sweeney,2009).

Salah satu cara mencegah pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *whistleblowing* (Merdikawati, 2012). *Whistleblowing* adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi aktif maupun nonaktif mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi (Khan, 2009).

Whistleblowing telah menarik perhatian dunia saat ini. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan besar melakukan kecurangan dan akhirnya terungkap (E.Lee dalam Mustapha, 2012). di Indonesia kasus mengenai kecurangan yang akhirnya terbongkar juga terjadi pada institusi pemerintahan. Seperti kasus Gayus Tambunan yang merupakan pegawai di Direktorat Jenderal Pajak yang terlibat dalam kasus penggelapan pajak dan akhirnya terungkap oleh pernyataan Susno Duadji (Sulistomo, 2012).

Menjadi seorang *whistleblower* bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan keberanian dan keyakinan untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan seorang *whistleblower* tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan terror dari oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaannya (Sulistomo, 2012). Cythia Cooper, Sherron Watkins dan Coleen Rowley adalah beberapa nama *whistleblower* terkenal yang mendapatkan penghargaan atas usaha keras mereka dalam mengungkapkan kecurangan dalam organisasi mereka (Near et al., 2004). Mereka adalah orang-orang yang berani mengambil resiko pribadi yang tinggi demi mengungkapkan kecurangan perusahaan tempat mereka bekerja sebelum adanya peraturan Sarbanes Oxley Act, yaitu peraturan yang mewajibkan perusahaan publik untuk memberikan perlindungannya kepada *whistleblower*.

Akuntan dan auditor merupakan salah satu profesi yang membutuhkan etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya. Profesi ini merupakan profesi yang cukup penting dalam dunia bisnis. Dengan demikian sebagai seorang akuntan ataupun auditor harus memiliki keberanian yang besar untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi dengan berbagai resikonya (Sulistomo,2012).

Meskipun penelitian mengenai *whistleblowing* sudah pernah dilakukan di Indonesia, namun penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap *whistleblowing* dengan variabel tingkat keseriusan masalah pada kuesioner, jenis kelamin dan kinerja akademik masih jarang dilakukan. Penelitian ini berdasarkan dari penelitian yang dilakukan Mustapha dan Siaw (2012) yang menguji persepsi mahasiswa akuntansi Malaysia terhadap *whistleblowing* dan kemungkinan mahasiswa akuntansi melakukan tindakan *whistleblowing* dengan variabel tingkat keseriusan masalah pada kuesioner, jenis kelamin dan kinerja akademik. Penelitian yang akan dilakukan saat ini akan meneliti persepsi mahasiswa akuntansi terhadap tindakan *whistleblowing* di Indonesia khususnya di Universitas Diponegoro dan Universitas Dian Nuswantoro yang telah menempuh mata kuliah auditing terhadap *whistleblowing*.

LANDASAN TEORI

Whistleblowing didefinisikan sebagai pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi mengenai tindakan ilegal dan tidak bermoral di dalam organisasinya kepada pihak internal maupun eksternal sehingga dapat mempengaruhi praktik kesalahan tersebut (Near dan Miceli, 1985, 1996). Penelitian lain mendefinisikan *whistleblowing* sebagai mata-mata subversif atau korporasi yang bertanggung jawab yang memiliki keberanian untuk melakukan tindakan sesuai dengan hati nurani mereka (Anwar dalam Mustapha dan Siaw, 2012). Selain pengertian tersebut,

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) Indonesia menambahkan bahwa *whistleblowing* dilakukan dengan dasar itikad baik dan bukan merupakan keluhan pribadi terhadap kebijakan perusahaan (Merdikawati, 2012).

Whistleblowing merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan faktor pribadi dan organisasi (Mustapha dan Siaw, 2012). Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti mengenai *whistleblowing*. Rafik (2008) menyimpulkan bahwa umumnya para siswa merasa bahwa tindakan *whistleblowing* diperlukan dalam mengungkapkan kasus kecurangan, meskipun mereka cenderung tidak ingin melakukan tindakan *whistleblowing* karena tingginya resiko seperti pembalasan dan sulitnya mencari pekerjaan di masa depan pada profesi yang sama. Faktor – faktor yang mungkin mempengaruhi keputusan untuk melakukan tindakan *whistleblowing* meliputi tekanan institusi, iklim etika dari manajemen, dukungan dari rekan-rekan dan atasan, kualitas dan keandalan bukti dari kesalahan, tujuan dari kecurangan, rasa takut dan atau marah, tetap menjadi *anonymous*, penalaran atau perkembangan moral individu, kerugian yang disebabkan oleh kecurangan, kemungkinan merugikan, materialitas dari tindakan, status karyawan dalam organisasi, umur atau jenis kelamin, budaya, persepsi kontrol perilaku, tekanan sosial, sikap terhadap *whistleblowing*, penghargaan, perlindungan dari pembalasan dan pembalasan (Mesmer Magnus and Viswesvaran 2005; Park and Blenkinsipp 2009; Zyglidopoulos and Fleming 2008; Liyanarachchi and Newdick 2009; Decker and Calo 2007; King, 1997; Gundlach et al. 2003; Chiu 2002; Brody et al. 1999; Stansbury and Victor 2009; Bouville 2008; Near and Miceli 1995; Henik 2008 dalam Kennett et al., 2010).

Studi telah menemukan bahwa keputusan untuk mengungkapkan tindakan yang melanggar hukum sering tergantung pada sifat atau jenis kesalahan yang telah dilakukan (Miceli dan Near, 1992 dalam King III, 1997). Miceli dan Near (1985) dalam King III (1997) berpendapat bahwa pengamat dari kesalahan akan lebih mungkin untuk melaporkan kejadian kesalahan atau kecurangan jika mereka telah meyakinkan bukti kesalahan, jika kesalahan itu serius, dan jika mereka terkena dampak langsung. Phares dan Wilson (1972) dalam King III (1997) juga telah meneliti pentingnya *whistleblowing* dan keseriusan masalah. Phares dan Wilson menemukan bahwa dalam kasus di mana kesalahan adalah jelas, tanggung jawab atribusi sangat meningkat sesuai tingkat keparahan dari tindakan itu. Penelitian sebelumnya telah mengaitkan keseriusan masalah dengan tindakan melakukan *whistleblowing* pada pihak luar (eksternal). Near dan Miceli (1984) dalam King III (1997) menyatakan jika suatu perilaku kesalahan atau kecurangan dalam tingkat yang serius maka pengamat akan melakukan tindakan *whistleblowing* pada pihak luar.

Penelitian O’Leary dan Cotter (2000) dalam Mustapha dan Siaw (2012) mengenai sikap etis mahasiswa akuntansi tingkat akhir di Irlandia dan Australia dengan hasil persentase mahasiswa pria dua sampai empat kali lebih mungkin melakukan tindakan tidak etis. Lebih dari 50 % mahasiswa Australia dan kurang dari 50 % mahasiswa Irlandia bersedia menjadi *whistleblower*. Penelitian yang dilakukan Roxas dan Stoneback (2004) dalam Charismawati (2012) menganalisis respon mahasiswa dari delapan negara yang berbeda, termasuk Kanada dan China untuk pertanyaan tentang dilema etis dan hasil penelitian menunjukkan di Ukraina mahasiswa akuntansi pria memiliki tingkat etis lebih tinggi dibandingkan mahasiswa wanita.

Penelitian yang dilakukan Crismastuti (2008) menyatakan potensi akademik mahasiswa berpengaruh pada kecenderungan perilaku curang, di mana semakin tinggi potensi akademik maka akan semakin rendah kecenderungan melakukan perbuatan curang. Pernyataan ini didukung

oleh Ponnu et al (2008) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan gelar pendidikan tinggi lebih mungkin melakukan tindakan *whistleblowing*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mustapha dan Siaw (2012) menyatakan bahwa kinerja akademik berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*.

METODE PENELITIAN

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yaitu melihat pengaruh tingkat keseriusan masalah, jenis kelamin dan kinerja akademik terhadap niat *whistleblowing*. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} (\text{TL} / 1-\text{TL}) = \alpha + \beta_1\text{X}_1 + \beta_2\text{X}_2 + \beta_3\text{X}_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

- $\text{Ln} (\text{TL} / 1-\text{TL})$ = Niat *whistleblowing*
- α = Bilangan konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_n$ = Koefisien arah regresi
- X_1 = Tingkat keseriusan masalah
- X_2 = Jenis kelamin
- X_3 = Kinerja akademik
- e = Kesalahan pengganggu

PEMBAHASAN

Tabel 1 Informasi Demografis

No	Demografi		Jumlah Responden	Presentase
1	Jenis Kelamin	Pria	44	48,9 %
		Wanita	46	51,1 %
			90	100 %
2	Universitas	Dian Nuswantoro	44	48,9 %
		Diponegoro	46	51,1 %
			90	100 %
3	IPK	3.51- 4.00	19	21.1 %
		3.01- 3.50	52	57,8 %
		2.51- 3.00	19	21.1 %
		2.01- 2.50	0	0 %
		<= 2.00	0	0 %
			90	100 %

Pada tabel 1 mengenai informasi demografi responden menunjukkan proporsi responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin adalah 48,9% pria dan 51,1% wanita dan lebih dari 70 % responden rata-rata memiliki indeks prestasi kumulatif > 3.00. Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 mengenai jumlah responden yang berniat melakukan tindakan *whistleblowing* dan tidak berniat melakukan tindakan *whistleblowing* menunjukkan bahwa dari 90 responden sebesar 81,1 % memilih berniat melakukan tindakan *whistleblowing*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 18,9 % memilih untuk tidak berniat melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil dari penelitian yang terdapat pada tabel 3 didapat bahwa sebagian besar responden mengetahui pentingnya tindakan *whistleblowing*, tetapi meraka hanya akan melakukan tindakan tersebut jika benar-benar dibutuhkan.

Tabel 2 Jawaban Responden Mengenai Tindakan *Whistleblowing*

No	Keterangan	Jumlah responden	Presentase
1	Melakukan <i>whistleblowing</i>	73	81,1 %
2	Tidak melakukan <i>whistleblowing</i>	17	18,9 %
	Total	90	100 %

Tabel 3 Jawaban Responden Mengenai Pernyataan *Whistleblowing*

No	Pernyataan	Jumlah		Total	Presentase (%)		Total (%)
		Ya	Tidak		Ya	Tidak	
1	Saya pikir <i>whistleblower</i> adalah pahlawan	58	32	90	64.4	35.6	100
2	<i>Whistleblowing</i> menjunjung tinggi moral, praktek etika dan profesionalisme	83	7	90	92.2	7.8	100
3	Sebagai akuntan masa depan, nilai etika sangat penting	86	4	90	95.6	4.4	100
4	Saya akan cenderung untuk menjadi <i>whistleblower</i> jika saya benar-benar perlu untuk melakukannya	80	10	90	88.9	11.1	100
5	<i>Whistleblower</i> adalah karyawan perusahaan yang bertanggungjawab	76	14	90	84.4	15.6	100
6	<i>Whistleblower</i> dapat membantu untuk mengurangi korupsi, penipuan dan kesalahan manajemen	83	7	90	92.2	7.8	100
7	<i>Whistleblowing</i> mendorong perilaku etis	82	8	90	91.1	8.9	100

Tabel 4 menggambarkan hasil dari pengujian kelayakan model. Berdasarkan uji *Hosmer and Lemeshow* pada tabel 4 terlihat probabilitas signifikansi sebesar 0.910 yang nilainya lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat dikatakan model regresi logistik tepat karena model ini mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data penelitian (Ghozali, 2011).

Tabel 4. Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3.362	8	.910

Tabel 5 menggambarkan hasil dari pengujian keseluruhan model (*Overall Model Fit*). Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian diperoleh angka *-2log likelihood* (LL) pada awal *block number* = 0 sebesar 87,882 sedangkan angka *-2log likelihood* pada *block number* = 1 sebesar 62,044. Hal ini menunjukkan penurunan angka *-2log likelihood* sebesar (*block number 0 – block number 1*) = (87,882 – 62,044) = 25,838. Dapat dilihat terdapat penurunan sebesar 25,838 yang berarti bahwa penambahan variabel jenis kelamin, tingkat keseriusan kasus dan kinerja akademik memperbaiki model.

Tabel 5 Hasil Uji Log Likelihood

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	87.882	1.244
	2	87.232	1.445
	3	87.229	1.457
	4	87.229	1.457

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 87.229
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Jk	lpk	sk	
Step 1	1	70.435	-2.137	-.510	.462	.489
	2	63.303	-3.854	-1.028	.822	.783
	3	62.102	-4.772	-1.402	1.025	.952
	4	62.044	-4.987	-1.515	1.074	.998
	5	62.044	-4.998	-1.522	1.076	1.001
	6	62.044	-4.998	-1.522	1.076	1.001

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 87.229
- d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 6 menunjukkan hasil uji *overall model fit* pada *Cox and Snell R Square* sebesar 0,244 dan nilai *Nagelkerke R Square* diperoleh sebesar 0,393 artinya variabilitas variabel niat melakukan tindakan *whistleblowing* dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 39.3 %.

Tabel 6 Hasil Uji Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	62.044 ^a	.244	.393

- a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Pengujian pengaruh variabel independen terhadap dependen dapat dilihat pada tampilan *variable in the equation* variabel independen dikatakan signifikan apabila nilai signifikasinya lebih kecil dari 0.05 (sig < 0.05). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil Tabel Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
jk	-1.522	.742	4.207	1	.040	.218	.051	.935
ipk	1.076	.504	4.560	1	.033	2.933	1.092	7.876
sk	1.001	.316	10.066	1	.002	2.721	1.466	5.051
Constant	-4.998	2.219	5.071	1	.024	.007		

a. Variable(s) entered on step 1: jk, ipk, sk.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel tingkat keseriusan masalah merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap niat seseorang dalam melakukan *whistleblowing*. Semakin serius tingkat suatu masalah atau kecurangan maka akan semakin bertentangan dengan perilaku etis dan norma yang berlaku. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai individu yang memiliki pola pikir dan perilaku etis akan semakin tergerak untuk melaporkan hal-hal atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau perilaku etis yang dianutnya terlebih jika masalah atau kecurangan yang terjadi merugikan individu yang bersangkutan. Hasil penelitian ini sesuai dengan studi yang telah dilakukan oleh Miceli dan Near (1992) dalam King (1997) dan Mustapha dan Siaw (2012) yang menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan tindakan *whistleblowing* tergantung pada sifat atau jenis kesalahan yang telah dilakukan sehingga semakin serius tindakan pelanggaran hukum atau kesalahan maka akan semakin mendorong seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

Variabel kedua yang secara signifikan berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* adalah jenis kelamin. Hasil ini sesuai dengan teori pendekatan sosialisasi *gender* yang menyatakan meskipun dalam suatu lingkungan belajar ataupun lingkungan kerja yang sama, tetapi pria dan wanita membawa nilai-nilai dan pemikiran yang berbeda yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis dimana wanita lebih menggunakan perasaan untuk menilai apakah suatu tindakan baik atau tidak dan lebih taat terhadap peraturan sedangkan pria sebaliknya sehingga berakibat pria lebih cenderung untuk tidak melakukan tindakan *whistleblowing*. Penelitian ini menyetujui penelitian yang dilakukan oleh O'Leary dan Cotter (2000) yang menyatakan bahwa mahasiswa pria lebih mungkin melakukan tindakan tidak etis dibandingkan dengan mahasiswa wanita sehingga mahasiswa pria lebih mungkin untuk tidak melakukan tindakan *whistleblowing* dibandingkan dengan mahasiswa wanita. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Musthapa dan Siaw (2012) yang berpendapat bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Variabel ketiga yang secara signifikan berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* adalah kinerja akademik. Mahasiswa yang memiliki kinerja akademik yang rendah maka akan cenderung melakukan tindakan kecurangan dan lebih berani mengambil resiko terlibat dalam tindak kecurangan. Hal ini mengakibatkan mahasiswa yang memiliki kinerja akademik rendah tidak akan melaporkan tindak kecurangan yang terjadi karena mereka terlibat di dalam tindakan tersebut. Sedangkan mahasiswa dengan kinerja akademik yang baik tidak perlu melakukan kecurangan untuk mendapatkan kinerja akademik yang tinggi akan menganggap tindak kecurangan sebagai perbuatan yang salah sehingga mereka akan lebih berani mengungkapkannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Crismastuti (2008) Musthapa dan Siaw (2012) yang menyatakan bahwa potensi atau kinerja

akademik berpengaruh pada kecenderungan mahasiswa dalam berperilaku curang dimana semakin tinggi potensi akademik maka akan semakin rendah kecenderungan melakukan perbuatan curang dan akan lebih cenderung melakukan tindakan *whistleblowing*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi terhadap whistleblowing dan kemungkinan mereka melakukan tindakan whistleblowing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat keseriusan masalah, jenis kelamin dan kinerja akademik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan melakukan tindakan whistleblowing. Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa mayoritas responden bersedia melakukan tindakan whistleblowing tetapi hanya jika benar-benar dibutuhkan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini terbatas pada dua universitas di kota Semarang yaitu Universitas Dian Nuswantoro dan Universitas Diponegoro sehingga diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan lebih dari dua universitas di kota Semarang. Kedua, instrumen penelitian yang digunakan hanya menggunakan kuesioner, sehingga kesimpulan yang dapat diambil hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui kuesioner tersebut. Disarankan untuk penelitian selanjutnya instrumen penelitian dapat ditambah menggunakan metode wawancara dengan pertanyaan terstruktur sehingga penelitian mendapatkan kesimpulan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S.A., Smith, M and Ismail, Z. 2010. "Internal Whistle Blowing Intentions in Malaysia : Factor that Influence Internal Auditors' Decision –Making Process".
- Arens A et al. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Erlangga. Jakarta.
- Bakar, N.B.A., Ismail, S and Mamat, S,. 2010. "Will Graduating Year Accountancy Students Cheat in Examination? A Malaysian Case". **International Education Studies**, Vol. 3, No. 3, pp. 145-152.
- Bouville, Mathieu. 2008. " Whistleblowing and morality". **Journal of Business Ethics**, Vol. 81, pp. 579-585.
- Brewer, L. 2005. "The Whistleblower". **Accountants Today**, pp. 10-12.
- Brody et al. 1999. " The Effect of National Culture on Whistleblowing Perceptions". **Teaching Business Ethics**, Vol. 3, pp. 385-400.
- Chiu, Randy. 2002. " Ethical Judgement, Locus of Control and Whistleblowing Intention : A Case Study of Mainland Chinese MBA Students". **Manajerial Auditing Journal**, Vol. 17, No. 9, pp. 581-587.
- Crismastuti, A.A. 2008. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa*. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Decker, Wayne and Calo, Thomas. 2007. "Observers Impressions of Unethical Persons and Whistleblower". **Journal of Business Ethics**, Vol. 76, pp. 309-318.

- DeGeorge, Ricard. T. 2013. *Business Ethics*. Seventh Edition. Pearson.
- E, Rafik. 2008. "Auditing Students' Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistle Blowing". **Managerial Auditing Journal**, Vol. 23, No. 3, pp. 283-294.
- Fishbein, M and Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior*. Reading, MA : Addison-Wesley.
- Fultanegara, Ridhona. 2010. *Analisis Hubungan Antara Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa PPA dengan Whistleblowing*. Skripsi Program Sarjana Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Gundlach et al. 2003. "The Decision to Blow The Whistle : A Social Information Processing Framework". **Academy of Management Review**, Vol. 28, No. 1, pp. 107-123.
- Hastuti, Sri. 2007. "Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau Dari Faktor Individual Gender dan Locus Of Control". **Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis**, Vol. 7, No. 1.
- Henik, Erika. 2008. "Mad as Hell or Scared Stiff? The Effects of Value Conflict and Emotions on Potential Whistleblowers". **Journal of Business Ethics**, Vol. 75, pp. 25-44.
- Indriantoro, N dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPF. Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. ANDI. Yogyakarta.
- Kennett, Danny et al. 2010. "Accounting Students Intent to Blow the whistle on Corporate Fraudulent Financial Reporting : An Experiment". **International Journal of Business and Social Science**, Vol. 2, No. 14, pp. 14-23.
- Khan, M.A. 2009. Auditors and Whistleblowing Law. **Accountant Today**. April 2009, pp. 12-14.
- King III, Granville. 1997. "The Effects of Interpersonal Closeness and Issue Seriousness on Blowing the Whistle". **Journal of Business Communication**, Vol. 34, No. 4, pp. 419-436.
- Liyanarachchi et al. 2009. "The Impact of Moral Reasoning on Whistleblowing : New Zealand Evidence". **Journal of Business Ethics**, Vol. 89, pp. 37-57.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Merdikawati, Risti. 2012. *Hubungan Komitmen Profesi dan Sosial Antisipatif Mahasiswa Akuntansi dengan Niat Whistleblowing*. Skripsi Program Sarjana Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).

- Mesmer-Magnus et al. 2005. " Whistleblowing in Organizations : An Examination pf Correlates of Whistleblowing Intentions, Actions, and Retalition". **Journal of Business Ethics**, Vol. 62, pp. 277-297
- Mustapha, M and Ling Sing Siaw. 2012. " Whistle Blowing :Perceptions of Future Accountants". **International Conference on Economics Business Inovation**, Vol. 38, pp. 135- 139
- Mustapha, M and Ling Sing Siaw. 2012. " Will Final Accountancy Students Whistle Blow? A Malaysian Case". **International Journal of Trade, Economics and Finance**, Vol. 3, No. 5, pp. 327-331.
- Nauli, Pigo. 2009. " Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Semester Awal dan Semester Akhir Terhadap Profesi Akuntan". **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol. 14, No. 2.
- Near, J. P and Miceli, M. P. 1995. " Effective Whistleblowing". **The Academic of Management Review**, Vol. 20, No. 3, pp. 679-708.
- , 1996. " Whistleblowing : Myth and Reality". **Journal of Management**, Vol. 22, No. 3, pp. 507-526.
- Near, J. P et al. 2004. "Does Type of Wrongdoing Affect the Whistle-blowing Process?". **Business Ethic Quarterly**, Vol. 14, Issue. 2, pp. 219-242.
- Normadewi, Berliana. 2012. *Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi Program Sarjana Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- O'Leary, Conor and Mohamad, Shafi. 2006. " The Ethics of Final Year Accountancy Students. A Tri-national Comparation. **Malaysian Accounting Review**, 5(1), pp. 139-157.
- Park, H et al. 2008. "Cultural Orientation and Attitudes Towards Different Forms of Whistleblowing : a comparison of South Korea, Turkey and the UK". **Journal of Business Ethics**, 82 (4), pp. 929-939.
- Park, H and Blenkinsopp, John. 200. "Whistleblowing as Planned Bahavior- Survey of South Korean Police Officers". **Journal of Business Ethics**, 85, pp. 545-556.
- Pierce , B and Sweeney, B. 2009. " The Relationship Between Demographic Variable and Ethical Decision Making of Trainee Accountants". **International Journal of Auditing**, 14, pp. 79-99.
- Ponnu, C.H., Naidu, K and Zamri, W. 2008. "Determinants of Whistleblowing". **International Review of Business Research Papers**, Vol. 4, No. 1, pp. 276-298.

- Rizki, Siti Anissa. 2009. *Hubungan Prokrastinasi Akademis dan Kecurangan Akademis Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Skripsi Program Sarjana Psikologi Universitas Sumatera Utara (tidak dipublikasikan)
- Shawner, Tara et al. 2008. “ Whistleblowing : Factors that Contribute to Management Accountants Reporting Questionable Dilemmas”. **Management Accounting Quarterly**.
- . 2008. “ What Accounting Students Think about Whistleblowing : Are Future Accounting Professionals Willing to Whistleblow Internally or Externally for Ethics Violations? ”. **Management Accounting Quarterly**.
- Siegel, Gary dan Helene M. Marconi. 1989. *Accounting Behavioral*. South Western Publishing.
- Sulistomo, Akmal. 2012. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan*. Skripsi Program Sarjana Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Stansbury, Jason and Victor, Bart. 2009. “ Whistleblowing Among Young Employees : A Life Course Perspective”. **Journal of Business Ethics**, Vol. 85, pp. 281-299.
- Wijaya, Indra. 2011. “ Kementrian Keuangan Luncurkan Whistleblowing System”. <http://www.tempo.co/read/news/2011/10/05/087360074/kementrian-keuangan-luncurkan-whistleblowing-system>. Diakses tanggal 20 September 2013.
- Zhuang, J et al. 2005. “Examining Culture's Effect on Whistle-Blowing and Peer Reporting”. **Business and Society**, Vol. 44, No. 4, pp. 462-468.
- Zyglidopoulos at al. 2008. “ Ethical Distance in Corrupt Firms : How Do Innocent Bystanders Become Guilty Perpetrators?”. **Journal of Business Ethics**, Vol. 78, pp. 265-274.
- Kp2kknjateng.2011. “Perlindungan Whistle Blower, Penandatanganan Peraturan Bersama Penegak Hukum”. <http://antikorupsijateng.wordpress.com/2011/12/14/perlindungan-whistle-blower-penandatanganan-peraturan-bersama-penegak-hukum/>. Diakses tanggal 20 September 2013.
- Persepsi. <http://kamusbahasaindonesia.org/persepsi>. Diakses tanggal 5 Desember 2013
- Shiddieqy, M. Ikhsan. 2011. “ Menteri Keuangan Berharap Whistle Blower Ungkap Kasus”. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/11/10/05/lsl9hp-menkeu-berharap-whistleblower-ungkap-kasus>. Diakses tanggal 20 September 2013.